

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* TERHADAP  
KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS VIII SMP  
PGRI SUKAMORO KABUPATEN BANYUASIN**

**Oleh**

**Achmad Wahidy**

*(Dosen FKIP Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas PGRI Palembang)*

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman selama diterapkannya model pembelajaran talking stick, dan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran talking stick terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII di SMP PGRI Sukamoro Kabupaten Banyuasin. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah siswa VIII.1 sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII.2 sebagai kelas kontrol. Metode penelitian yang dilakukan secara eksperimen, dengan teknik pengumpulan data tes, dan non tes sedangkan teknik analisis data menggunakan uji-t. Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil observasi selama proses pembelajaran membaca pemahaman menggunakan model pembelajaran talking stick, terlihat bahwa proses membaca pemahaman siswa sangat aktif. Hasil kebenaran pengujian hipotesis yang penulis ajukan terlihat bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yakni  $3,37 > 1,67$ , hal ini dapat diartikan bahwa ada pengaruh model pembelajaran talking stick terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII di SMP PGRI Sukamoro Kabupaten Banyuasin, terbukti kebenarannya dan dapat diterima.*

**Kata kunci:** *Model pembelajaran talking stick dan kemampuan membaca pemahaman*

## **1. Pendahuluan**

Proses penilaian pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah mengacu pada aspek: keterampilan membaca, menulis, menyimak dan keterampilan berbicara. Dari keempat keterampilan tersebut, siswa terkadang mengalami kesulitan terutama pada aspek kemampuan membaca. Membaca sebagai suatu interaksi, suatu komunikasi yang memberikan kesempatan kepada pembaca dan penulis untuk membawa latar belakang, bahasa, dan hasrat masing-masing untuk berkenalan dengan orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, membaca merupakan suatu pemahaman atau memahami pola-pola dari gambaran yang tertulis, dalam hal ini bertujuan untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup makna bacaan. Untuk mencapai tujuan membaca dibutuhkan peran serta guru untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca sehingga tujuan yang diharapkan akan tercapai dengan optimal.

Guna mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, maka ada beberapa usaha yang bisa dilakukan oleh seorang guru, meliputi a) guru dapat menolong para pelajar (siswa) *memperkaya* kosa kata mereka dengan jalan: (1) memperkenalkan *sinonim* kata, *antonym* kata, *parafrase*, kata-kata yang berdasar sama; (2) memperkenalkan imbuhan, yang mencakup awalan, sisipan, dan akhiran; (3) mengira-ngira dari konteks atau hubungan kalimat; serta (4) menjelaskan arti suatu kata abstrak dengan menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu pelajar, b) guru dapat membantu para pelajar (siswa) untuk memahami makna struktur-stuktur kata, kalimat, dan sebagainya dengan cara-cara yang telah dikemukakan di atas, disertai latihan sepenuhnya, c) guru dapat memberikan serta *menjelaskan kawasan* atau *pengertian kiasan*, sindirian, ungkapan, pepatah, pribahasa, dan lain-lain dalam bahasa daerah atau bahasa ibu para siswa dan d) guru dapat *menjamin serta memastikan pemahaman* para pelajar dengan berbagai cara, misalnya: 1) mengemukakan berbagai jenis pertanyaan terhadap kalimat yang sama, 2) mengemukakan pertanyaan, yang jawabannya dapat ditemukan oleh para pelajar secara *verbatein* (kata demi kata), 3) menyuruh para pelajar membuat rangkuman atau ikhtisar dari suatu paragraf, 4) menanyakan apa ide pokok sesuatu paragraf, dan sebagainya serta 5) guru dapat *meningkatkan kecepatan membaca* para pelajar, dengan cara (1) kalau para pelajar disuruh membaca dalam hati, ukurlah waktu membaca tersebut; (2) haruslah diusahakan agar waktu tersebut bertambah singkat serta efisien secara teratur sepanjang tahun; (3) harus dihindari gerakan-gerakan bibir pada saat membaca dalam hati; dan (4) haruslah dijelaskan tujuan khusus, tujuan tertentu membaca itu kepada para pelajar (Finocchiaro, dkk dikutip Tarigan, 2008:15--16).

Selain itu, untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran membaca terutama kemampuan membaca pemahaman siswa di sekolah dapat ditingkatkan dengan upaya-upaya: (1) menumbuhkan minat baca siswa, (2) pemberian motivasi kepada siswa, (3) pemilihan strategi pembelajaran membaca yang relevan, dan (4) peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa (Barus, 2012). Jadi penggunaan model pembelajaran atau strategi yang tepat mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman, oleh karena itu, maka seorang guru harus mampu memilih atau menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan konsep materi membaca pemahaman pada siswa sehingga kemampuan siswa dapat meningkat yang pada akhirnya ketuntasan belajar siswa akan tercapai secara optimal.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama pembelajaran membaca pemahaman sehingga memperoleh hasil yang optimal, adalah model pembelajaran *talking stick*. Suprijono (2009:90) menyatakan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *talking stick* mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat dengan diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari kemudian meminta kepada siswa menutup bukunya, selanjutnya, dengan menggunakan tongkat siswa diwajibkan menjawab pertanyaan yang terdapat di dalam tongkat yang diterima pada salah satu siswa.

Penggunaan model pembelajaran *talking stick* diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar dalam pembelajaran membaca terutama pada pembelajaran membaca pemahaman. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran tersebut memberikan pengaruh positif bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dalam memahami isi suatu wacana sehingga ketuntasan belajar siswa dapat dicapai dengan optimal.

Berdasarkan pengamatan secara singkat yang dilakukan peneliti di SMP PGRI Sukamoro terlihat bahwa ada sebagian siswa mengalami kesulitan untuk memahami isi suatu wacana sehingga siswa jenuh mengikuti pembelajaran mengakibatkan tingkat kemampuan siswa dalam memahami konsep materi membaca pemahaman yang diberikan oleh guru dapat dikatakan belum optimal sehingga ketuntasan belajar belum tercapai dengan baik. Kendala ini disebabkan dalam penyampaian materi membaca pemahaman pada siswa guru masih dominan menggunakan metode yang bersifat konvensional seperti ceramah, tanya jawab bahkan pemberian tugas.

Selain itu, hasil wawancara secara singkat dengan salah satu guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VIII SMP PGRI Sukamoro, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia masih mengacu pada kurikulum KTSP belum menerapkan kurikulum 2013, hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah yang menyatakan bahwa kurikulum 2013 masih dalam tarap ujicoba pada siswa kelas VII saja sehingga proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII masih menggunakan KTSP. Terkait dengan pembelajaran membaca pemahaman kendala yang dihadapi selama ini adalah masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami isi suatu bacaan sehingga tingkat ketuntasan belajar siswa masih di bawah 85%. Artinya keberhasilan dalam pembelajaran belum dapat dicapai dengan baik, sehingga harus adanya perubahan yang dilakukan oleh seorang guru terutama dalam pemilihan metode atau model pembelajaran yang digunakan dalam penyampaian suatu materi pada siswa sehingga ketuntasan tersebut tercapai dengan baik.

Terkait permasalahan di atas, maka salah satu upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa agar kesulitan dan kejenuhan siswa dapat diatasi sehingga ketuntasan belajar siswa dapat tercapai dengan baik, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick*. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran tersebut memberikan pengaruh positif bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dalam memahami isi suatu wacana sehingga ketuntasan belajar siswa dapat dicapai dengan optimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman selama diterapkannya model pembelajaran *talking stick* di kelas VIII SMP PGRI Sukamoro?
- 2) Adakah pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII di SMP PGRI Sukamoro Kabupaten Banyuwangi?

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman selama diterapkannya model pembelajaran *talking stick* di kelas VIII SMP PGRI Sukamoro.
- 2) Mengetahui pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII di SMP PGRI Sukamoro Kabupaten Banyuwangi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi siswa, guru maupun sekolah.

## **2. Kajian Pustaka Pustaka**

### **2.1 Model Pembelajaran *Talking Stick***

Suprijono (2009:90) menyatakan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *talking stick* mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari kemudian meminta kepada siswa menutup bukunya, selanjutnya, dengan menggunakan tongkat yang diwajibkan menjawab pertanyaan yang terdapat dalam tongkat yang diberikan pada salah satu siswa.

Selain itu, Widodo (2009) mengemukakan bahwa *talking stick* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Siswa yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan dan harus menjawabnya. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lainnya secara bergiliran. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat tongkat dan pertanyaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *talking stick* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran untuk mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat dengan diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari kemudian meminta kepada siswa menutup bukunya, selanjutnya, dengan menggunakan tongkat yang diwajibkan menjawab pertanyaan yang terdapat dalam tongkat yang diberikan pada salah satu siswa.

Widodo (2009), menjelaskan bahwa sintaks atau langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*, sebagai berikut.

- a) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran/KD.
- b) Guru menyiapkan sebuah tongkat.
- c) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi lebih lanjut.
- d) Setelah siswa selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, siswa menutup bukunya dan mempersiapkan diri menjawab pertanyaan guru.
- e) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, jika siswa sudah dapat menjawabnya maka tongkat diserahkan kepada siswa lain. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

- f) Guru memberikan kesimpulan.
- g) Evaluasi.
- h) Penutup.

Kelebihan dan kekurangan dari penggunaan model pembelajaran *talking stick* yang dikemukakan oleh Kiranawati (2007), mengemukakan bahwa kelebihanannya meliputi (1) menguji kesiapan siswa, (2) melatih membaca dan memahami dengan cepat, dan (3) agar lebih giat belajar (belajar dahulu). Sedangkan untuk kekurangannya ialah membuat siswa senam jantung.

## 2.2 Kemampuan Membaca Pemahaman

Layla (2013) menyimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan membaca suatu bacaan, dapat menerjemahkan bacaan tersebut agar lebih mudah dipahami serta dapat memahami ide pokok dan dihubungkan dengan implikasi dan konsekuensinya. Selain itu, Tarigan (2008:58) menjelaskan bahwa membaca pemahaman adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami: (1) standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literary standards*); (2) resensi kritis (*critical review*); (3) drama tulis (*printed of fiction*); dan (4) pola-pola fiksi (*patterns of fiction*).

Kemudian Lado dikutip Slamet (2012), kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan memahami arti dalam suatu bacaan melalui tulisan atau bacaan. Apabila diperhatikan, pendapat tersebut menekankan dua hal pokok, yaitu bahasa dan simbol grafis. Hanya orang yang telah menguasai bahasa dan simbol grafislah yang dapat melakukan kegiatan membaca pemahaman. hal ini adalah wajar, sebab serangkaian informasi dalam bacaan disampaikan penulis melalui tulisan. Tanpa mengenal simbol atau lambang huruf tidak mungkin orang dapat membaca.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan pemahaman arti atau maksud dalam suatu bacaan melalui tulisan guna menerjemahkan bacaan tersebut agar lebih mudah dipahami serta dapat memahami ide pokok yang bertujuan untuk memahami: (1) standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literary standards*); (2) resensi kritis (*critical review*); (3) drama tulis (*printed of fiction*); dan (4) pola-pola fiksi (*patterns of fiction*).

Kemampuan membaca pemahaman merupakan suatu hasil dari sejumlah keterampilan dasar. Yang paling mendasar adalah kemampuan mengingat kata-kata, memiliki kosakata yang memadai, dan kemampuan menggunakan struktur bahasa bersama konteksnya. Dengan demikian, kemampuan yang harus dimiliki dalam membaca pemahaman meliputi (1) kemampuan memahami bahasa dan simbol-simbol grafis, (2) kemampuan memahami ide pokok, dan (3) kemampuan mengenal sikap penulis terhadap pokok masalah (Slamet, 2012).

Membaca pemahaman memiliki empat tingkatan atau kategori pemahaman membaca, yaitu literal, inferensial, kritis, dan kreatif. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Burns, dkk dikutip Layla (2013). Adapun keempat tingkatan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

- 1) Pemahaman literal adalah kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks. Pemahaman literal merupakan pemahaman tingkat paling rendah. Pemahaman literal dibutuhkan dalam proses

pemahaman bacaan secara keseluruhan. Pemahaman literal merupakan prasyarat bagi pemahaman yang lebih tinggi.

- 2) Pemahaman inferensial adalah kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara tidak langsung (tersirat) dalam teks. Memahami teks secara inferensial berarti memahami apa yang diimplikasikan oleh informasi-informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks. Dalam hal ini, pembaca menggunakan informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks, latar belakang pengetahuan, dan pengalaman pribadi secara terpadu untuk membuat dugaan atau hipotesis.
- 3) Pemahaman kritis merupakan kemampuan mengevaluasi materi teks. Pemahaman kritis pada dasarnya sama dengan pemahaman evaluatif. Pembaca membandingkan informasi yang ditemukan dalam teks dengan norma-norma tertentu, pengetahuan, dan latar belakang pengalaman pembaca untuk menilai teks
- 4) Pemahaman kreatif merupakan kemampuan untuk mengungkapkan respon emosional dan estetis terhadap teks yang sesuai dengan standar pribadi dan standar profesional. Pemahaman kreatif melibatkan seluruh dimensi kognitif membaca karena berkaitan dengan dampak psikologi dan estetis teks terhadap pembaca. Dalam pemahaman kreatif, pembaca dituntut menggunakan daya imajinasinya untuk memperoleh gambaran baru yang melebihi apa yang disajikan penulis.

Barus (2012) menyatakan bahwa guna meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa di sekolah dapat ditingkatkan dengan upaya-upaya: (1) penumbuhan minat baca siswa, (2) pemberian motivasi kepada siswa, (3) pemilihan strategi pembelajaran membaca yang relevan, dan (4) peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa.

### **2.3 Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Pemahaman Melalui Model Pembelajaran *Talking Stick***

Pelaksanaan membaca pemahaman dapat diterapkan dalam berbagai tingkat sekolah. Membaca pemahaman dapat menggunakan berbagai model pembelajaran, seperti model pembelajaran *talking stick*. Adapun tahap atau sintaks yang akan digunakan dalam penyampaian materi membaca pemahaman ini, sebagai berikut.

- a) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran/KD terkait dengan materi yang akan diberikan pada siswa.
- b) Guru menyiapkan sebuah tongkat di dalam tongkat yang terbuat dari kertas menyerupai tongkat tersebut di tulis beberapa pertanyaan mengenai materi membaca pemahaman, seperti judul bacaan, topik, kalimat utama, kalimat awal dan akhir paragraf, ringkasan bacaan dan ide pokok yang akan menjadi intisari pembahasan yang mengaju pada rumusan 5W+1H.
- c) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi lebih lanjut.
- d) Setelah siswa selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, siswa menutup bukunya dan mempersiapkan diri menjawab pertanyaan guru.

- e) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan yang telah ditulis pada tongkat sebelumnya kemudian siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru,
- f) Guru memberikan kesimpulan.
- g) Evaluasi dan penutup.

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan dengan penggunaan model pembelajaran *talking stick* mampu memberikan dampak yang positif bagi siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam membaca pemahaman sehingga ketuntasan belajar dapat dicapai secara optimal.

### **3. Meode Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *talking stick* sebagai variabel bebas dan kemampuan membaca pemahaman siswa sebagai variabel terikat. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP PGRI Sukamoro, yang menjadi sampel adalah siswa VIII.1 sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII.2 sebagai kelas kontrol (pembanding). Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian secara eksperimen. Instrumen yang akan dipergunakan dalam penelitian ini meliputi tes dan non tes yang berupa angket dan wawancara. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari subjek penelitian yang berupa data primer dan data sekunder. Untuk sumber data diperoleh dari teknik pengumpulan data tes, observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh dari studi pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskripsi persentase dan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t.

### **4. Hasil Temuan dan Pembahasan**

#### **4.1 Hasil Temuan dan Pembahasan Data Tes**

Hasil tes dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dalam pembelajaran membaca pemahaman terlihat bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa kelas eksperimen hingga mencapai 83,25 dengan kategori baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa setelah diberikannya perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* telah bisa dikatakan baik.

Berdasarkan hasil di atas, model pembelajaran *talking stick* memberikan suatu kontribusi positif dalam penyampaian materi membaca pemahaman, hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kiranawati (2007), mengemukakan bahwa kelebihanannya meliputi (1) menguji kesiapan siswa, (2) melatih membaca dan memahami dengan cepat, dan (3) agar lebih giat belajar (belajar dahulu). Dari uraian tersebut, jelas terlihat bahwa penggunaan model pembelajaran *talking stick* membantu siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam membaca serta memahami dengan cepat isi suatu bacaan. Artinya model pembelajaran tersebut tepat diterapkan dalam proses pembelajaran membaca pemahaman.

Selain itu, hasil tes tanpa menggunakan model pembelajaran *talking stick* dalam pembelajaran membaca pemahaman terlihat bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa kelas kontrol hanya 75,98 dengan kategori cukup baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa setelah diberikannya tanpa perlakuan menggunakan model pembelajaran *talking stick* telah bisa dikatakan cukup baik.

Terkait hasil tes kelas kontrol, terlihat bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa bisa dikatakan cukup, hal ini disebabkan ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan. Kendala tersebut disebabkan masih dominannya siswa diberlakukan metode konvensional seperti ceramah, tanya jawab bahkan latihan atau belajar kelompok sehingga dengan penggunaan metode semacam ini menyebabkan siswa mengalami kejenuhan untuk menerima atau mengikuti proses pembelajaran membaca pemahaman yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dalam penyampaian materi terutama materi membaca pemahaman memberikan kontribusi yang positif dalam mencapai ketuntasan belajar yang optimal berbeda dengan siswa yang tidak diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran tersebut mengalami kesulitan dan kejenuhan untuk menerima materi membaca pemahaman akibatnya hasil belajarnya belum secara optimal mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan.

Hasil kebenaran pengujian hipotesis yang penulis ajukan terlihat bahwa  $t_{hitung} 3,37 > t_{tabel} 1,67$ , hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang penulis ajukan yaitu ada pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII di SMP PGRI Sukamoro Kabupaten Banyuwangi, terbukti kebenarannya dan dapat diterima. Kenyataan ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dalam proses pembelajaran membaca pemahaman memberikan pengaruh positif terhadap hasil pembelajaran membaca pemahaman siswa sehingga ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia akan tercapai secara optimal.

#### **4.2 Hasil dan Pembahasan Data Observasi**

Hasil pengamatan atau observasi selama proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran membaca pemahaman siswa sangat aktif, hal ini dilihat dari rata-rata persentase keseluruhan hasil pengamatan keaktifan siswa hingga 86,48% siswa.

Apabila ditinjau dari rata-rata tingkat persentase keaktifan siswa pada pertemuan pertama mencapai 81,85% siswa tergolong sangat aktif, pada pertemuan kedua rata-rata tersebut mengalami peningkatan hingga mencapai 91,11% siswa tergolong sangat aktif. Selain itu, dilihat berdasarkan rata-rata persentase setiap indikator yang diamati dalam penelitian ini, maka terlihat indikator yang dominan dilakukan oleh siswa terdapat pada indikator kegiatan menulis sebesar 92,22% siswa (sangat aktif) dan indikator kegiatan visual sebesar 88,33% siswa (sangat aktif) sedangkan indikator yang bisa dikatakan cukup

dominan dilakukan siswa terdapat pada indikator kegiatan lisan hanya mencapai 78,89% siswa (aktif).

Berdasarkan uraian di atas, maka terlihat jelas bahwa penggunaan model pembelajaran *talking stick* dalam proses penyampaian materi membaca pemahaman pada siswa mampu memberikan suatu kontribusi dalam meningkatkan keaktifannya untuk mengikuti atau menerima materi yang diberikan oleh guru. Dengan demikian kejenuhan dan kebosanan yang dialami siswa selama ini dapat di atasi dengan baik sehingga tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa akan mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan.

### **4.3 Hasil dan Pembahasan Data Wawancara**

Hasil wawancara kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa penyampaian materi wacana dengan membaca pemahaman telah diberikan pada siswa namun ada sebagian siswa yang mengalami kesulitan sehingga bisa dikatakan tingkat keaktifan siswa cukup baik. Pada akhir pembelajaran guru memberikan tugas kepada siswa dan memeriksa tugas yang diberikan. Penggunaan dan penerapan model pembelajaran *talking stick* dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi membaca pemahaman adalah cukup baik.

Proses pembelajaran sering menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah, tanya jawab dan latihan bahkan pemberian tugas. Salah satu kiat-kiat yang guru lakukan dalam mengatasi kesulitan siswa yakni dengan menggunakan media bergambar, mengulang kembali materi serta memberikan tugas rumah. Selain itu, memberikan latihan atau tugas pada siswa setelah proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran membaca pemahaman terlihat ada sebagian siswa yang mengalami kejenuhan sehingga tingkat motivasi siswa dalam mengikuti dan memahami materi membaca pemahaman bisa dikatakan cukup baik.

## **5. Simpulan Dan Saran**

### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa kelas eksperimen mencapai 83,25 berbeda dengan siswa kelas kontrol yang hanya 75,98. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran *talking stick* dalam penyampaian materi terutama materi membaca pemahaman memberikan kontribusi yang positif dalam mencapai ketuntasan belajar.

Hasil pengamatan atau observasi selama proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran membaca pemahaman siswa sangat aktif, hal ini dilihat dari rata-rata persentase keseluruhan hasil pengamatan keaktifan siswa hingga 86,48% siswa. Dari uraian tersebut, maka terlihat jelas bahwa penggunaan model pembelajaran *talking stick* dalam proses penyampaian materi membaca pemahaman pada siswa mampu memberikan suatu kontribusi dalam meningkatkan keaktifannya untuk mengikuti atau menerima materi yang diberikan oleh guru. Dengan demikian kejenuhan dan kebosanan yang dialami

siswa selama ini dapat di atasi dengan baik sehingga tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa akan mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan.

Hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa penyampaian materi wacana dengan membaca intensif telah diberikan pada siswa. Namun ada sebagian siswa yang mengalami kesulitan. Untuk mengatasinya maka pada akhir pembelajaran memberikan tugas kepada siswa dan memeriksa tugas yang diberikan serta menerapkan model pembelajaran *talking stick* dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, memberikan latihan atau tugas pada siswa setelah proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran membaca pemahaman terlihat ada sebagian siswa yang mengalami kejenuhan sehingga tingkat motivasi siswa dalam mengikuti dan memahami materi membaca pemahaman bisa dikatakan optimal.

Hasil kebenaran pengujian hipotesis yang penulis ajukan terlihat bahwa  $t_{hitung} 3,37 > t_{tabel} 1,67$ , hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang penulis ajukan yaitu ada pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII di SMP PGRI Sukamoro Kabupaten Banyuwangi, terbukti kebenarannya dan dapat diterima. Kenyataan ini menunjukkan bahwa dengan diberikannya menggunakan model pembelajaran *talking stick* dalam proses pembelajaran membaca pemahaman memberikan pengaruh positif terhadap hasil pembelajaran membaca pemahaman siswa sehingga ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia akan tercapai secara optimal.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini, maka penulis memberikan saran, sebagai berikut.

- 1) Dalam menyampaikan materi pelajaran, hendaknya guru menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi.
- 2) Dalam mempelajari membaca pemahaman, siswa hendaknya diberi penjelasan dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*
- 3) Siswa hendaknya diberi kesempatan bertanya, jika ada materi yang belum jelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barus Sanggup. 2010. *Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa di Sekolah*, (Jurnal Online), (<http://digilib.unimed.ac.id> diakses tanggal 20 Februari 2014).
- Kiranawati. 2007. *Model Pembelajaran Talking Stick*. (Online), (<https://gurupkn.wordpress.com>, diakses tanggal 20 Februari 2014).
- Lyla. 2013. *Membaca Pemahaman*. (Online), (<http://laylafiyyy.blogspot.com/> diakses tanggal 20 Februari 2014).

Slamet, Y. ST. *Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa*. (Jurnal Online), (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id>, diakses tanggal 20 Februari 2014).

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Toeri dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Widodo Rahmad. 2009. *Model Pembelajaran Talking Stick*. . (Online), (<http://wyw1d.wordpress.com> diakses tanggal 20 Februari 2014).

